



6.42%

SIMILARITY OVERALL

SCANNED ON: 8 JUL 2024, 1:17 AM

Similarity report

Your text is highlighted according to the matched content in the results above.

● IDENTICAL 0.03% ● CHANGED TEXT 6.38%

Report #21947313

1 BAB I PENDAHULUAN 1.1 Latar Belakang Pasar modal memperdagangkan sekuritas keuangan jangka panjang seperti obligasi, ekuitas, reksa dana, dan lainnya. Pasar modal menyediakan infrastruktur untuk membeli, menjual, dan operasi lainnya. Pasar modal mendanai perusahaan dan institusi dan memungkinkan investor untuk berinvestasi (Baqis, 2021). Keputusan investasi harus dilakukan dengan hati-hati karena tidak semua informasi dapat diandalkan. Oleh karena itu, investor harus memilih data-data penting dengan cermat. Analisis laporan keuangan memberikan pemahaman yang mendalam kepada investor tentang keuangan perusahaan. Laporan keuangan ini mencakup indikator seperti Return on Assets, Rasio Current, likuiditas, Solvabilitas, Rata-rata, dan Aktivitas (Martha et al 2018). Data pertumbuhan penduduk Indonesia dari tahun 2015 hingga 2019 menunjukkan bahwa populasi Indonesia secara umum terus bertambah. Seiring dengan pertumbuhan populasi Indonesia, begitu pula dengan permintaan obat di negara ini. Hal ini merupakan pendorong utama di balik pemilihan perusahaan riset Pharmaceuticals & Health care Research dan kesehatan sebagai subjek penelitian. Begitu juga, data produk domestik bruto (PDB) industri kimia, Pharmaceuticals & Health care Research, dan obat tradisional tahun 2023 periode kuartal ke 1-2021 hingga kuartal ke 1-2023 data menunjukkan bahwa laba perusahaan yang tidak stabil, ada periode naik dan periode menurun. Sehingga, fenomena Produk domestik bruto (PDB) dalam sektor

Pharmaceuticals & Health care research industri merupakan aspek kritis dalam manajemen keuangan yang mempengaruhi bagaimana aset fisik dan non-fisik dikelola dan dilaporkan dalam laporan keuangan perusahaan. Ini tidak hanya memengaruhi presentasi keuangan perusahaan, tetapi juga mencerminkan strategi jangka panjang perusahaan dalam memaksimalkan nilai dari aset-asetnya. Produk domestik bruto (PDB) dapat memberikan konteks makroekonomi yang penting bagi performa perusahaan, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi price to book value perusahaan melalui faktor valuasi dan sentimen investor. Berikut adalah gambaran pertumbuhan industri kimia, Pharmaceuticals & Health care Research, dan obat tradisional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yaitu: Berdasarkan Gambar 1.1 Nilai produk domestik bruto di industri kimia, Pharmaceuticals & Health care Research dan obat tradisional mengalami fluktuasi sepanjang periode kuartal 1-2021 sampai kuartal 1-2023. Pada kuartal ke-4 tahun 2021 60,77 dengan pertumbuhan sebesar (8,28%) mengalami penurunan signifikan pada kuartal ke-3 tahun 2022 sebesar 58,08 dengan pertumbuhan sebesar (-3,5%) dan kembali mengalami penurunan pada kuartal ke-1-2023 sebesar 57,78 dengan pertumbuhan sebesar (-3,52%) penurunan nilai produk domestik bruto industri kimia, Pharmaceuticals & Health care Research dan obat tradisional dipengaruhi daya beli masyarakat dan pertumbuhan perusahaan Pharmaceuticals & Health care research yang semakin banyak di Indonesia,

nilai produk domestik bruto digunakan untuk mengukur kesehatan ekonomi suatu negara, kenaikannya dapat dilihat dari popuasi perusahaan yang tercatat di BEI yang semakin meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2019 terdapat 10 popuasi perusahaan, pada tahun 2020 terdapat 11 popuasi perusahaan, pada tahun 2021 terdapat 11 popuasi perusahaan, pada tahun 2022 terdapat 11 popuasi perusahaan, pada tahun 2023 terdapat 13 popuasi perusahaan, terdapat pertumbuhan perusahaan sektor Pharmaceuticals & Health care Research sebesar 3 perusahaan dari tahun 2019 hingga tahun 2023. Pada tahun 2021, ADHB subsektor bisnis kimia, Pharmaceuticals & Health care Research , dan obat tradisional adalah Rp 339,18 triliun, menurut BPS. Industri kimia, Pharmaceuticals & Health care Research , dan obat tradisional tumbuh 9,3% tahun lalu, di atas pertumbuhan PDB nasional yang sebesar 3,69%. Sektor ini tumbuh paing cepat sejak 2013. Pengeluaran konsumsi masyarakat untuk kesehatan dan pendidikan naik 1,7% tahun lalu. Penelitian ini menggunakan sektor Pharmaceuticals & Health care Research tahun 2019-2023 2 dikarenakan saah satu industri besar yang memiliki manfaat besar bagi perekonomian Indonesia dan sektor ini di Indonesia sangat diminati oleh investor dalam perkembangan ekonomi pada saat ini. Menurut (Kusumawardani dan Kurniawan, 2022) Perusahaan Pharmaceuticals & Health care Research merupakan bisnis yang tumbuh seiring dengan berkembangnya dunia kedokteran. Karena peluang pasar yang

REPORT #21947313

besar dan menjanjikan dalam industri penelitian farmasi dan kesehatan, persaingan tidak dapat dihindari. Penelitian pada perusahaan Industri Pharmaceuticals & Health care Research harus melakukan yang terbaik untuk menghadapi persaingan di pasar dan bertahan. Penelitian Medis dan Kesehatan Penelitian kesehatan harus bekerja dengan cara terbaik untuk menarik pelanggan dan meningkatkan nilainya seiring berjalannya waktu. Artinya struktur modal, pertumbuhan penjualan dan profitabilitas harus selalu diperhatikan dalam perusahaan. Selain itu, perusahaan Pharmaceuticals & Health care Research akan terus berkembang dikarenakan dalam kondisi ekonomi sekarang produk obat-obatan dan alat kesehatan akan tetap dibutuhkan dalam kehidupan masyarakat. Pertumbuhan sektor Pharmaceuticals & Health care Research ini bukan hanya menjadi kewajiban dikonsumsi saat masyarakat sakit dan sedang dirawat di rumah sakit, dan juga menjadi gaya hidup masyarakat saat ini yaitu banyaknya produk kecantikan. Namun dilihat dari hasil rata-rata price to book value perusahaan Pharmaceuticals & Health care research mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Berikut Hasil penelitian price to book value pada perusahaan Pharmaceuticals & Health care research: Gambar 1.2 menunjukkan bagaimana rata-rata price to book value dari bisnis riset Pharmaceuticals & Health care Research dan kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia bervariasi antara tahun 2019 dan 2023. Dengan demikian, nilai

price-to-book perusahaan-perusahaan ini berfluktuasi. Tahun 2019 memiliki Price to Book Value terendah sebesar 1,59 kali, Hal ini sesuai dengan rendahnya pertumbuhan penjualan sebesar 0,04% yang disebabkan oleh rendahnya daya beli masyarakat terhadap obat-obatan. Rendahnya imba Hasil aset di tahun 2019 (0,08%) juga berpengaruh pada Price to Book Value. Sementara itu, pada tahun 2020, Price to Book Value tumbuh 2,54 kali lipat seiring dengan pertumbuhan penjualan yang meningkat sebesar 0,09% dan peningkatan return on assets sebesar ,09% yang disebabkan oleh peningkatan permintaan obat- obatan. Daya beli masyarakat yang menurun dan konsumsi obat pada tahun 2021 mengakibatkan penurunan price to book value sebesar 2,32 kali ipat, yang tidak sejaan dengan kenaikan pertumbuhan penjualan sebesar 1,16%. Hal ini diikuti dengan peningkatan rasio utang terhadap ekuitas sebesar 1,18%, peningkatan perputaran total aset sebesar 1,04%, dan peningkatan rasio utang terhadap aset sebesar 0,42% karena penurunan COVID- 19. Faktor-faktor tersebut juga menurunkan return on asset sebesar 0,08% dan penurunan produksi perusahaan riset Pharmaceuticals & Health care Research dan kesehatan yang kesemuanya berpengaruh pada price to book value. Dan pada tahun 2022, price to book value turun 1,82 kali, sejaan dengan penurunan pertumbuhan penjualan sebesar -0,07% dan perputaran total aset sebesar 0,92% akibat menurunnya permintaan masyarakat terhadap obat-obatan, yang mempengaruhi produksi

perusahaan dan meningkatkan rasio utang terhadap ekuitas dan rasio utang terhadap aset masing-masing sebesar 2,38% dan 0,43%. Kondisi ini membuat perusahaan riset Pharmaceuticals & Health care ini tidak dapat menghasilkan laba atas aset yang maksimal, yang akan mempengaruhi price to book value. Hal ini menunjukkan bahwa nilai harga perusahaan, yang akan mewakili perusahaan di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2023 tidak stabil. Price to book value dapat diukur dari membagi cosing price dengan nilai buku perusahaan, semakin besar cosing price dan semakin kecil nilai buku untuk menghasilkan price to book value yang tinggi dan sebaiknya. Cosing price merupakan harga terakhir dari asset keuangan pada akhir suatu periode perdagangan, ini harga dimana suatu aset diperdagangkan pada saat pasar ditutup. Cosing price adalah salah satu data penting yang digunakan oleh pasar pedagang, analisis dan investor, untuk meyakinkan investor untuk mengenaisi kinerja 3 pasar, dan membuat enam keputusan investasi untuk merencanakan. Hal ini juga digunakan untuk menghitung kinerja investasi dari waktu ke waktu (Karim, 2019). Investor terutama melihat tinggi rendahnya nilai perusahaan saat mengevaluasi keberhasilannya. Nilai perusahaan dapat digunakan untuk menentukan kemungkinan perusahaan di masa depan serta situasi saat ini. Dalam kasus perusahaan yang diperdagangkan secara publik, harga pasar saham berfungsi sebagai proksi untuk dinamika penawaran dan permintaan

yang beroperasi di bursa. Price to book value merupakan salah satu pendekatan untuk mengukur nilai perusahaan. **16 22 41** Price to book value membandingkan harga saham dengan nilai buku per lembar saham (Hernita, 2019).

Berdasarkan data pada Gambar 1.3 di atas, terlihat bahwa rata-rata return on asset perusahaan-perusahaan di sektor Pharmaceuticals & Health care Research dan riset kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mengalami fluktuasi antara tahun 2019 hingga 2022, yang mengindikasikan return on asset yang tidak stabil. Tahun 2020 memiliki tingkat pengembalian aset terbesar yaitu 0,09%, yang diikuti dengan peningkatan price to book value sebesar 2,54 kali lipat karena kuatnya permintaan masyarakat terhadap obat-obatan dan penjualan yang mendorong kemampuan perusahaan untuk memproduksi lebih banyak barang. Sedangkan, return on asset pada tahun 2019 mengalami penurunan sebesar 0,08% sebesar diikuti dengan penurunan price to book value sebesar 1,90 kali yang disebabkan melemahnya permintaan obat-obatan di masyarakat sehingga sangat berpengaruh terhadap produksi dan penjualan perusahaan pada tahun 2021-2022 mengalami kestabilan penurunan sebesar ,08% tidak diikuti oleh kestabilan price to book value karena mengalami penurunan pada tahun 2021 sebesar 2,32 kali dan tahun 2022 sebesar 1,90 kali dengan seisih 0,42 kali yang disebabkan melemahnya daya beli obat-obatan di masyarakat sehingga berpengaruh terhadap produksi perusahaan Pharmaceuticals & Health care research dan berdampak pada return on asset. Selama tahun 2019-2022 tersebut, fenomena yang terjadi yaitu pada tahun 2020 ke 2021, dimana penurunan return on assets diikuti oleh penurunan price to book value. Dengan adanya hal tersebut, menandakan penurunan price to book value yang merepresentasikan perusahaan Pharmaceuticals & Health care research pada Bursa Efek Indonesia tahun 2019 – 2023. Pertumbuhan penjualan perusahaan dapat berdampak pada variabel berikutnya, yaitu nilai perusahaan yang ditentukan oleh price to book value. Perusahaan akan menghasilkan lebih banyak uang jika penjualannya meningkat. Investor akan membeli lebih banyak saham perusahaan sebagai tanggapan atas berita yang

menguntungkan terkalit pertumbuhan penjualannya, yang akan meningkatkan harga saham dan meningkatkan nilai perusahaan (Hernita, 2019). Kondisi pertumbuhan perusahaan yang tetap akan mempengaruhi masa eksistensi perusahaan dalam jangka waktu tertentu, dan salah satu faktornya adalah sales growth (Hidayat, 2018). Terkait teori tersebut, Sales growth berpengaruh terhadap price to book value yang diukur oleh penjualan perusahaan yang berpengaruh terhadap pertumbuhan perusahaan. Berdasarkan Gambar 1.4, rata-rata nilai pertumbuhan penjualan perusahaan sektor riset Pharmaceuticals & Health care Research & Kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2022 mengalami fluktuasi sehingga menyebabkan ketidakstabilan pertumbuhan penjualan. Pertumbuhan penjualan tertinggi perusahaan sebesar 0,16% pada tahun 2021, namun manajemen keuangan perusahaan tidak mampu mengelola aset dengan baik, sehingga price to book value mengalami penurunan sebesar 2,32 kali. “Pada tahun 2020, penjualan mengalami peningkatan sebesar ,09% yang meningkatkan price to book value sebesar 2,54 kali karena kebutuhan masyarakat akan obat yang semakin meningkat dan daya beli masyarakat yang meningkat sehingga meningkatkan produksi. Sedangkan, sales growth pada tahun 2019 mengalami penurunan sebesar 0,04% selaras diikuti dengan penurunan price to book value sebesar 1,90 kali yang disebabkan meemahnya 4 permintaan obat-obatan di masyarakat sehingga sangat berpengaruh terhadap produksi dan penjualan perusahaan dan pada tahun 2022 mengalami penurunan drastis sebesar -0,07% selaras diikuti juga dengan penurunan price to book value sebesar 1.90 kali yang disebabkan berkurangnya penjualan dan produksi perusahaan karena meemahnya daya beli obat-obatan dimasyarakat sehingga berpengaruh terhadap produksi perusahaan Pharmaceuticals & Health care research dan berdampak sales growth. Selama tahun 2019-2022 tersebut, fenomena yang terjadi yaitu pada tahun 2021 ke 2022, dimana penurunan sales growth diikuti oleh penurunan price to book value. Dengan adanya hal tersebut, menandakan penurunan price to book value yang merepresentasikan perusahaan Pharmaceuticals & health care research pada bursa efek indonesia tahun

2019 – 2023. Selanjutnya, debt to equity ratio menggantikan leverage dalam penelitian ini. Rasio utang terhadap ekuitas mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar utang dengan ekuitas (Hernita, 2019). rasio utang terhadap ekuitas untuk menilai solvabilitas perusahaan. Jika rasio solvabilitas perusahaan naik, maka price to book value akan naik, begitupun sebaliknya (Handini, 2019). Gambar 1.5 menunjukkan bahwa rata-rata rasio utang terhadap ekuitas perusahaan Pharmaceuticals & Health care Research dan kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2022 mengalami peningkatan setiap tahunnya. Rasio debt to equity terendah sebesar 83% pada tahun 2019 diikuti dengan penurunan price to book value sebesar 1,90 kali yang disebabkan oleh rendahnya penjualan dan tingginya utang untuk operasional perusahaan sehingga membuat manajemen tidak dapat mengoptimalkan laba perusahaan. Pada tahun 2020, debt to equity ratio meningkat sebesar 0,09% seiring dengan peningkatan price to book value sebesar 2,54 kali yang disebabkan oleh peningkatan penjualan yang meningkatkan kebutuhan masyarakat akan obat dan daya belinya. Sedangkan, pada tahun 2021 mengalami kenaikan sebesar 1,18% tidak selaras dengan price to book value mengalami penurunan sebesar 2,32 kali yang tinggi utang pada tahun tersebut menyebabkan perusahaan tidak dapat menghasilkan laba yang maksimal. Pada tahun 2022 terjadi kenaikan signifikan sebesar 2,38% tidak selaras dengan penurunan price to book value yang disebabkan berkurangnya penjualan dan produksi perusahaan karena meemahnya daya beli obat-obatan di masyarakat dan tinggi utang perusahaan yang membiayai operasional perusahaan sehingga perusahaan tidak dapat menghasilkan laba perusahaan dengan baik pada perusahaan Pharmaceuticals & Health care Research dan berdampak debt to equity ratio. Selama tahun 2019-2022 tersebut, fenomena yang terjadi yaitu pada tahun 2021 ke 2022, dimana kenaikan debt to equity ratio tidak diikuti oleh kenaikan price to book value. Dengan adanya hal tersebut, menandakan ketidakstabilan price to book value yang merepresentasikan perusahaan Pharmaceuticals & Health care Research pada Bursa Efek Indonesia tahun 2019 – 2023. Selain

n itu, variabel yang disebut perputaran total aset (total assets turnover), yaitu rasio yang membandingkan perputaran dengan total aset perusahaan dan mengindikasikan seberapa fleksibel aset dalam satu model, juga berpengaruh terhadap penelitian ini (Saainti & Sugiono, 2019). Hal ini disebabkan oleh banyaknya penelitian yang menunjukkan seberapa besar variabel ukuran perusahaan mempengaruhi nilai perusahaan. Total Asset Turnover tinggi, Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan telah menggunakan asetnya dengan efisien untuk mencapai pendapatan atlatu tingkat penjualan yang tinggi. Dampaknya, investor akan memiliki keyakinan lebih tinggi terhadap kemampuan perusahaan dalam mengelola asetnya dengan baik, yang pada akhirnya akan meningkatkan price to book value (Noviyani, (2019). Gambar 1.6 menunjukkan bahwa rata-rata nilai total asset turnover untuk perusahaan sektor Pharmaceuticals & Health care Research yang terdaftar di bursa efek Indonesia pada tahun 2019-2022 terlihat berfluktuasi antara naik dan turun, sehingga menyebabkan perputaran aset secara keseluruhan tidak stabi, 5 seperti yang terlihat pada gambar 1.6 di atas. Tahun 2021 memiliki total perputaran aset terbesar yaitu 1,04%, yang tidak sejaan dengan penurunan price to book value sebesar 2,32 kali ipat karena ketidakmampuan perusahaan untuk memanfaatkan aset yang tersedia secara maksimal akibat tingginya penjualan obat dan permintaan masyarakat. Pada tahun 2020 mengalami kenaikan sebesar 0,98% selaras dengan kenaikan price to book value sebesar 2,54 kali yang disebabkan muai meningkatnya produksi perusahaan dari pada tahun 2019 sehingga dengan aset yang tersedia dapat memaksimalkan penjualan yang berdampak pada kenaikan asset perusahaan. Sedangkan, total asset turnover pada tahun 2019 mengalami penurunan sebesar 0,97% selaras dengan penurunan price to book value sebesar 1,90 kali yang disebabkan menurunnya penjualan dan permintaan obat-obatan di masyarakat sehingga sangat berpengaruh terhadap produksi dan berdampak pada asset yang perusahaan miliki. Pada tahun 2022 mengalami penurunan drastis sebesar 0,92% selaras dengan diikuti penurunan price to book value sebesar 1,90 kali yang disebabkan penjualan menurun dan

meemahnya daya beli obat-obatan dimasyarakat sehingga berpengaruh terhadap produksi perusahaan sehingga perusahaan tidak dapat mengoptimalkan laba perusahaan Pharmaceuticals & Health care Research dari pada tahun 2021 sehingga berdampak pada total asset turnover. Selama tahun 2019-2022 tersebut, fenomena yang terjadi yaitu pada tahun 2021 ke 2022, dimana penurunan Total asset turnover diikuti oleh penurunan price to book value. Dengan adanya hal tersebut, menandakan penurunan price to book value yang merepresentasikan perusahaan Pharmaceuticals & Health care Research pada Bursa Efek Indonesia tahun 2019 – 2023. Selain variabel yang telah disebutkan sebelumnya, rasio harga terhadap buku perusahaan. Kemampuan perusahaan untuk membiayai asetnya melalui pinjaman dan pembayaran kembali pinjaman tersebut diukur dengan rasio utang terhadap aset (Aimunir & Irman, 2021). Tingginya Debt to Asset Ratio menandakan adanya beban utang yang signifikan pada perusahaan. Penggunaan utang oleh perusahaan dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap keangsuran operasinya. Utang tersebut dapat digunakan untuk mendanai kegiatan operasional dan mendukung perusahaan bisnis di masa depan, sehingga berpotensi meningkatkan price to book value (Noviyani, 2019). Gambar 1.7 menggambarkan bahwa rata-rata rasio utang terhadap aset perusahaan sektor Pharmaceuticals & Health care Research & Riset Kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2019 hingga 2022 mengalami pertumbuhan setiap tahunnya. Rendahnya penjualan dan permintaan obat di masyarakat meemahkan daya produksi perusahaan, sehingga membatasi kemampuan perusahaan untuk memaksimalkan laba dan mempengaruhi aset perusahaan. Pada tahun 2020, rasio utang terhadap aset mengalami kenaikan sebesar 0,42. Rasio utang terhadap aset tertinggi sebesar 41% pada tahun 2021 yang sejalan dengan kenaikan price to book value sebesar 2,54 kali yang disebabkan oleh meningkatnya penjualan dan kebutuhan obat bagi masyarakat yang menyebabkan produksi meningkat sehingga perusahaan dapat menghasilkan laba dan berdampak pada aset perusahaan. Pada tahun 2020 mengalami kenaikan sebesar 0,42 persen yang tidak sejalan dengan penurunan price to book value sebesar 2,32

kali karena tingginya hutang perusahaan. Pada tahun 2021 hingga 2022, “price to book value tidak mengalami penurunan dan rasio utang terhadap aset meningkat.

Bisnis Pharmaceuticals & Health care Research di Bursa Efek Indonesia

akan mengalami penurunan harga terhadap 6 nilai buku antara tahun 2019 dan 2023 .

1.2 Rumusan Masalah 1.3 Tujuan Penelitian 7 1.4 Manfaat Penelitian 8

BAB II TINJALAN PUSTAKA 2.1 Kajian Teori 2.2 Signaling Theory

Signaling Theory adalah teori yang membahas pemahaman dan komunikasi informasi di pasar keuangan. Investor dapat menggunakan pergerakan harga di pasar sebagai sinyal untuk membuat penilaian tentang investasi mereka (Handini, 2019).

36 Cara investor menanggapi sinyal positif dan negatif memiliki dampak yang signifikan pada kondisi pasar. Mereka dapat merespons dengan berbagai cara, misalnya dengan membeli saham pada harga diskon dan menunda keputusan hingga peristiwa lebih lanjut terjadi. Strategi ini dimaksudkan untuk mengurangi risiko yang lebih tinggi yang dapat timbul dari kondisi pasar yang tidak menguntungkan serta untuk melindungi investasi mereka. 2.2.1. Price to Book Value Selain itu rasio ini berguna dalam menilai apakah harga saham dianggap terlalu tinggi atau terlalu rendah. Sukumuja, (2022) Price to Book Value adalah sebuah rasio yang mencerminkan nilai perusahaan. Oleh karena itu, peningkatan dalam Price to Book Value akan memberikan dampak positif pada harga saham perusahaan karena menunjukkan bahwa perusahaan telah berhasil menciptakan nilai yang lebih besar. Prosedur yang diperlukan untuk memastikan posisi saham undervalue, overvalue, dan fairvalue cukup mudah, menurut Veronika, (2018) Price to Book Value adalah Rasio harga terhadap nilai buku sebuah perusahaan mengindikasikan seberapa besar investor menilai perusahaan tersebut relatif terhadap investasi mereka. Dengan demikian, harga terhadap nilai buku yang lebih rendah mengindikasikan harga saham yang lebih rendah, sedangkan harga yang lebih tinggi mengindikasikan harga saham yang lebih tinggi. Price to Book Value adalah cara investor menilai kemampuan manajemen dalam mengelola aset perusahaan, yang tercermin dalam harga saham (Indrarini, 2019). Rasio ini merupakan alat yang digunakan

oleh pasar keuangan untuk membantu perusahaan dan manajemennya dalam pertumbuhan. Secara khusus, rasio ini mengindikasikan sejauh mana perusahaan mampu menciptakan nilai, dan semakin tinggi nilainya, semakin sukses perusahaan dalam menciptakan nilai bagi para pemegang saham (Sirait et al 2021) Price to Book Value membandingkan harga saham dengan nilai buku, menetapkan perbedaan harga saham. Jika Price to Book Value rendah, maka harga saham menurun dan mungkin bernilai lebih rendah dari nilai bukunya. Kemudian saham dapat naik dan menghasilkan banyak uang (Nurtyas & Yudiantoro, 2023). Price to Book Value merupakan sebuah indikator yang menentukan apakah saham dinilai tinggi atau rendah. Rasio ini dihitung dengan membandingkan harga saham dengan nilai buku per saham (Rajagukguk & Sudjiman, 2022). Formula perhitungannya adalah sebagai berikut:

2.2.2. Return on Assets Penelitian ini menganalisis laba atas aset untuk mengukur seberapa berhasil manajemen menggunakan aset untuk menciptakan pendapatan, yang merupakan indikator yang lebih akurat dari Profitabilitas perusahaan. Investor berinvestasi ketika laba meningkat, yang mengindikasikan potensi perusahaan di masa depan. Laba yang lebih besar berarti dividen yang lebih besar bagi investor, sehingga meningkatkan nilai perusahaan (Pangestuti et al 2022). Salah satu rasio Profitabilitas adalah Return on Assets, menurut Hayat dkk. (2018). Return on assets, ketika digunakan dalam analisis laporan keuangan, dapat digunakan untuk mengukur Profitabilitas historis dan prediksi perusahaan. Semua aset perusahaan, baik yang diperoleh melalui pendanaan internal maupun eksternal, dimasukkan dalam daftar dan digunakan untuk mendukung operasi bisnis yang sedang berlangsung. Menurut Dewi & Suwarno, (2022) return on assets mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan dari aset yang dimilikinya. Tujuan dari Return on Assets adalah untuk menilai pengembalian modal yang diinvestasikan dari seluruh aset yang dimiliki perusahaan. **10** Semakin tinggi nilai Return on Assets, semakin efisien perusahaan dalam memberikan pengembalian kepada investor. Kenaikan nilai Return on Assets menandakan peningkatan laba perusahaan, yang

mencerminkan kesuksesan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan. Sebaiknya, penurunan nilai Return on Assets mengindikasikan bahwa perusahaan mengalami kerugian. Return on Assets adalah sebuah rasio yang mencerminkan hasil investasi, rasio ini menggambarkan pengembalian atas total aset yang digunakan dalam operasional perusahaan. Secara kontekstual, Return on Investment berperan sebagai metrik untuk mengevaluasi efektivitas manajemen dalam mengelola investasi perusahaan. (Yanti et al 2023). Rasio yang tinggi menunjukkan efisiensi dalam pengelolaan aset, yang pada gilirannya mencerminkan efisiensi pengelolaan perusahaan secara keseluruhan. (Nafisah dkk. 2018).

11 Kasmir, (2018) Return on assets merupakan rasio yang mewakili hasil atau keuntungan atas jumlah aset yang digunakan dalam operasional suatu perusahaan. Pengembalian aset adalah alat keuangan yang komprehensif. Rasio ini mengukur kinerja perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atau keuntungan, dengan mempertimbangkan total aset yang digunakan selama beroperasi. Return on assets adalah hasil perkalian margin laba bersih dengan total aset. Net profit margin mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan pada setiap penjualan, sedangkan total aset menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat menghasilkan pendapatan dari aset yang dimilikinya (Sirait et al. 2021). Return on assets merupakan ukuran yang digunakan untuk mengevaluasi kemampuan atau upaya perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan menggunakan total aset yang dimiliki setelah memperhitungkan biaya-biaya (Mahmudah & Safitri, 2023). Brigham & Houston, (2019) mengatakan bahwa jika menunjukkan peningkatan dalam nilai Return on Assets menandakan performa yang lebih baik. Ini mengindikasikan bahwa perusahaan dapat memanfaatkan aset yang dimiliki untuk mendapatkan laba seoptima mungkin. Thian, (2022) menyatakan bahwa jika pengembalian atas aset meningkat, ini menandakan bahwa laba yang diperoleh dari total aset juga meningkat. Sebaiknya, jika pengembalian aset menurun, ini menunjukkan bahwa laba yang diperoleh dari total aset juga menurun. Menurut Pranaditya et al (2021) Return on asset merupakan indikator kinerja perusahaan yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan

laba bersih dari pemanfaatan aktiva yang dimiliki untuk kegiatan operasional. Rasio ini merupakan perbandingan antara laba bersih dengan total aset yang dimiliki oleh perusahaan, sehingga diformulasikan sebagai berikut (Pranaditya et al 2021):

2.2.3. Sales Growth Rasio yang mencirikan keberhasilan pertumbuhan penjualan dari tahun ke tahun adalah rasio pertumbuhan penjualan, yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur pertumbuhan penjualan. Rasio pertumbuhan menggambarkan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan posisi keuangannya dalam menghadapi persaingan sektora. Jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, pertumbuhan penjualan dapat dianggap sebagai cerminan kinerja perusahaan di seluruh operasinya (Aimunir & Irman, 2021). Menurut Pranaditya et al (2021) Sales growth perusahaan tinggi dan stabil condong memerlukan dana lebih besar dan perusahaan akan memanfaatkan utang lebih banyak untuk struktur modalnya sebab memiliki risiko rendah dalam penggunaan utang karena perusahaan dengan pertumbuhan penjualan tinggi mempunyai kemampuan dalam menanggung beban tambahan berupa beban bunga dari penggunaan utang karena akan memiliki laba besar sehingga mampu lunasi utang dan beban bunga atas pinjaman tersebut dari perusahaan yang tidak stabil penjualannya. Dan sebaliknya semakin rendah pertumbuhan penjualan perusahaan semakin rendah perusahaan menggunakan utang sebagai pendanaannya karena pertumbuhan penjualan yang rendah menandakan bahwa penjualan tahun sebelumnya lebih besar dibandingkan penjualan tahun sekarang. Hal tersebut disebabkan faktor dari internal maupun eksternal, seperti permintaan output menurun, mesin dan peralatan yang dimiliki perusahaan kurang memadai dan canggih, naiknya bahan baku sedangkan modal yang dimiliki perusahaan sedikit sehingga hanya dapat menghasilkan output sedikit yang menyebabkan pertumbuhan penjualan rendah atau penurunan penjualan sehingga pendapatan dan laba yang diraih rendah, maka perusahaan yang cenderung pertumbuhan penjualannya tidak stabil atau rendah lebih menggunakan modal sendiri dibandingkan utang karena penggunaan utang memiliki risiko berupa beban bunga yang harus ditanggung. Sales growth merupakan sinyal baik bagi sebuah

perusahaan ketika kondisi penjualannya memiliki tingkat perkembangan yang bagus. Situasi ini akan menarik minat calon investor untuk melakukan investasi karena mereka akan memperoleh tingkat pengembalian yang menguntungkan. Tingkat pertumbuhan penjualan yang tinggi menunjukkan pendapatan yang meningkat seiring dengan peningkatan beban untuk kegiatan operasinya. Rasio ini diukur menggunakan perubahan besaran jumlah penjualan dari periode ke periode (Efitasari & Suwitho, 2020). Sales growth adalah rasio yang mengukur pendapatan yang berasal dari penjualan, dan dapat memberikan informasi tentang tingkat pertumbuhan penjualan. Kondisi pertumbuhan perusahaan yang tetap akan mempengaruhi masa eksistensi perusahaan dalam jangka waktu tertentu, dan salah satu faktornya adalah sales growth (Hidayat, 2018). Menurut Mulyadi et al (2021) sales growth adalah rasio yang menggambarkan nilai perubahan penjualan per periode dengan Hasil penjualan pada periode sebelumnya yang dapat dihitung dengan membandingkan penjualan pada tahun sekarang dengan penjualan pada tahun sebelumnya, kemudian mengurangi nilai penjualan tahun sebelumnya dari nilai penjualan tahun sekarang yang diformulasikan sebagai berikut (Mulyadi et al 2021):

11 2.2.4. Debt Equity Ratio Dalam penelitian ini menggunakan debt to equity ratio untuk mengukur rasio solvabilitas pada perusahaan untuk meningkatkan keuntungan atau memaksimalkan penggunaan modal yang ada. Tetapi penggunaan rasio solvabilitas juga beresiko apabila terlalu banyak hutang dapat meningkatkan tingkat risiko keuangan perusahaan, terutama jika keuntungan tidak dapat membayar bunga hutang. Dikarenakan itu, perlu dilakukan manajemen risiko yang baik dan penggunaan rasio solvabilitas yang sesuai dengan profil risiko dan bertujuan untuk keuangan perusahaan dan investor. rasio solvabilitas dapat berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, Hal ini berarti bahwa rasio solvabilitas perusahaan naik maka nilai perusahaan akan ikut naik begitupun sebaliknya (Handini, 2019). Menurut P. Sihombing, (2018) Debt to equity ratio adalah rasio yang menunjukkan kalim relatif dari kreditur dan pemegang saham terhadap asset perusahaan atau proporsi relatif antar

utang dan ekuitas dalam membiayai asset perusahaan. Pendekatan perhitungan yang digunakan sebagai ukuran debt to equity ratio yakni anatar utang jangka Panjang dan ekuitas. Pendekatan ukuran debt to equity ratio tersebut perakuan terhadap hutang ancer, tak diragukan bahwa utang ancar bersifat jangka pendek dan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban ancer itu tercermin pada rasio ikuiditas. Debt to equity ratio merupakan sebuah indikator yang digunakan untuk mengevlaluasi proporsi utang perusahaan terhadap ekuitasnya. Rasio ini membantu dalam memahami seberapa banyak dana yang diberikan oleh kreditur dibandingkan dengan pemiik perusahaan, atlalu dengan kata ain, rasio ini digunakan untuk menilai seberapa besar modal sendiri yang digunakan sebagai jaminan untuk memperoleh utang (Sondakh et al 2019). Rasio utang terhadap ekuitas merupakan rasio keuangan yang mengukur rasio utang terhadap ekuitas. Ketika rasio utang perusahaan meningkat, risiko keuangannya meningkat. Rasio ini pada umumnya merupakan saah satu penentu utama keayakan perusahaan dalam meakukan pinjaman dan penentu tingkat pinjaman (Davidson, 2020) Kasmir, (2018) debt to equity ratio berguna untuk memutuskan berapa banyak dana yang diatur kreditor banding berapa banyak subsidi yang disiapkan oleh organisasi sendiri, atlalu sebagai aternatif, berfungsi sebagai aat untuk menentukan setiap rupiah yang dikeuarkan perusahaan ditetapkan menjadi jaminan utang. Hantono et al (2019) Debt to Equity Ratio adalah sebuah metrik yang digunakan untuk menilai sejlaluh mana perusahaan mengandakan pinjaman dari pihak uar atlalu kreditor. Dalam konteks ini, diharapkan bahwa rasio Debt to Equity Ratio memiliki presentase yang lebih rendah. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa jika rasio Debt to Equity Ratio tinggi, itu menandakan bahwa operasiona perusahaan didanai secara signifikan melalui pinjaman dari kreditor. Tingginya rasio ini dapat membuat investor ragu untuk memberikan pinjaman atlalu meakukan investasi pada perusahaan tersebut karena mereka khawatir tentang potens keuntungan yang tidak sesuai dengan harapan. Oleh karena itu, investor berharap agar Debt to Equity Ratio memiliki nilai yang

rendah untuk menghindari kerugian potensia. Dengan kata lain, fungsi utama rasio ini adalah untuk menentukan seberapa banyak modal sendiri yang digunakan sebagai jaminan untuk mendapatkan utang. (Kasmir, 2018) Debt to equity ratio adalah sebuah 12 rasio yang memperhitungkan total utang (debt) terhadap ekuitas (equity) sehingga dirumuskan sebagai berikut:

2.2.5. Total Asset Turnover Rasio aktivitas menampilkan tingkat utang, persediaan, piutang, dan perputaran aset perusahaan. Kemampuan manajemen untuk menyelesaikan proses produksi dan memasarkan barang tersebut akan meningkat dengan tingkat perputaran persediaan yang lebih cepat. Kapasitas manajemen dalam menagih hutang meningkat dengan perputaran piutang yang lebih cepat (Aimunir & Irman, 2021). Perputaran Total Aset menurut (Efendi & Dewianawati, 2021), merupakan rasio yang menggambarkan seberapa berhasil suatu bisnis menggunakan seluruh aktiva yang dimilikinya untuk menghasilkan pendapatan dan laba. Tingkat perputaran aset itu sendiri yang menentukan tingkat perputaran ini. Menurut Salmi & Azib, (2019) Total Asset Turnover adalah sebuah rasio keuangan yang digunakan untuk mengevaluasi seberapa efektif total aset yang dimiliki oleh perusahaan dalam menghasilkan pendapatan dari penjualan. (Salainti & Sugiono, 2019) Total aset turnover merupakan perbandingan pendapatan suatu perusahaan terhadap total aset, digunakan untuk mencerminkan tingkat efektif perputaran aset dalam jangka waktu tertentu. Menurut Putra, (2020) Total Assets Turnover merupakan rasio yang membandingkan penjualan dengan total aktiva. Peningkatan Total Assets Turnover dari tahun ke tahun dapat diamati untuk mengevaluasi kinerja perusahaan. Dengan kata lain, jika penjualan meningkat secara proporsional lebih besar daripada total aset, ini menandakan bahwa perusahaan telah memanfaatkan asetnya dengan lebih baik untuk menghasilkan pendapatan. Dalam konteks ini, semakin tingginya nilai Total Asset Turnover mencerminkan peningkatan nilai penjualan relatif terhadap total aset yang dimiliki Menurut Hantono et al (2019) Total Asset Turnover adalah rasio yang mengindikasikan seberapa efektif aktiva digunakan dalam menghasilkan penjualan. Ketika aset perusahaan menghasilkan

penjualan yang signifikan, maka perusahaan memperoleh keuntungan. Oleh karena itu, semakin tinggi rasionya maka semakin menguntungkan bagi perusahaan. Apalagi jika perusahaan tidak mampu menghasilkan penjualan asetnya, maka tidak menguntungkan bagi perusahaan. Menurut Yana, (2022) Total Asset Turnover adalah sebuah rasio yang digunakan untuk menilai seberapa efektif perusahaan dalam menghasilkan penjualan berdasarkan total aset yang dimilikinya serta seberapa sering aktiva tersebut diputar dalam proses tersebut. Noviyani, (2019) Total Asset Turnover digunakan sebagai metode untuk mengevaluasi seberapa efisien seluruh aset yang dimiliki perusahaan digunakan dalam aktivitas bisnisnya. Ketika Total Asset Turnover tinggi, Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan telah menggunakan asetnya dengan efisien untuk mencapai pendapatan atlatu tingkat penjualan yang tinggi. Dampaknya, investor akan memiliki keyakinan lebih tinggi terhadap kemampuan perusahaan dalam mengelola asetnya dengan baik, yang pada akhirnya akan meningkatkan price to book value. Menurut Laksmiwati et al (2022) Total Asset Turnover adalah sebuah rasio yang mencerminkan kemampuan aktiva perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Rumus Total Asset Turnover adalah:

13 2.2.6. Debt to Asset Ratio Rasio sovabilitas atau debt to assets ratio yang mengindikasikan seberapa baik bisnis dapat mengelola hutangnya untuk mengHasilkan laba dan membayar kembali hutangnya, diukur dalam penelitian ini dengan menggunakan Rasio Hutang terhadap Aset. Rasio sovabiitas ini mengukur seberapa baik perusahaan dapat menggunakan pinjaman untuk mendanai asetnya dan seberapa baik perusahaan meakukan pembayaran pinjaman sesuai dengan yang telah disepakati (Aimunir & Irman, 2021). Menurut Rahmawati et al., (2022) Debt to Asset Ratio merupakan rasio yang dapat memberikan gambaran tentang tingkat risiko keuangan suatu perusahaan. Ketika nilai Debt to Asset Ratio meningkat, hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan mengandakan lebih banyak utang dalam membiayai asetnya. P. Sihombing, (2018) Rasio Debt to Asset Ratio yang tinggi menunjukkan perusahaan menggunakan utang atlatu financial leverage yang tinggi. Penggunaan utang memiliki dua sisi: 1. Meningkatkan

Profitabilitas, 2. Menaikkan risiko. Ketika penggunaan utang bisa meningkatkan Profitabilitas perusahaan yang tinggi, risiko atas utang tersebut rendah. Sebaliknya, bisa Profitabilitas yang dihasilkan dari penggunaan utang rendah maka risikonya akan tinggi. Rasio Debt to Asset Ratio yang rendah diinginkan para kreditur karena adanya kecukupan margin keamanan atas utang bagi kreditur. Namun, implikasinya bagi pemegang saham adalah utang tidak dioptimalkan untuk meningkatkan manfaat laba bagi perusahaan ataupun manfaat bagi perdagangan saham. Oleh karena itu, Perusahaan seharusnya mampu menjaga agar rasio Debt to Asset Ratio tidak terlalu tinggi ataupun terlalu rendah. Menurut Aripin & Handayani, (2020) Debt to asset ratio merupakan sebuah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur sejauh mana utang yang digunakan untuk mendanai aktiva perusahaan atau sejauh mana utang tersebut memengaruhi pengelolaan aktiva. Untuk menggunakan modal pinjaman atau modal sendiri, manfaat dari debt to asset ratio seharusnya menggunakan beberapa perhitungan. Sudah menjadi rahasia umum bahwa penggunaan modal sendiri memiliki risiko yang lebih rendah daripada penggunaan modal pinjaman, dan penggunaan modal pinjaman akan memiliki efek risiko yang berbeda terhadap perusahaan. Menurut Noviyani, (2019) Debt to Asset Ratio adalah indikator yang mencerminkan kemampuan suatu perusahaan dalam membayar utangnya dengan menggunakan seluruh aset yang dimilikinya. Tingginya Debt to Asset Ratio menandakan adanya beban utang yang signifikan pada perusahaan. Penggunaan utang oleh perusahaan dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap keangsuran operasinya. Utang tersebut dapat digunakan untuk mendanai kegiatan operasional dan mendukung perluasan bisnis di masa depan, sehingga berpotensi meningkatkan price to book value. Menurut Sofiani & Siregar, (2022) Debt to Asset Ratio memiliki tujuan untuk menggambarkan proporsi total hutang terhadap total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Penting untuk dicatat bahwa kemampuan perusahaan dalam mengelola asetnya dengan efisien sangatlah vital. 40 Oleh karena itu, rasio utang terhadap ekuitas memegang peranan penting dalam menilai kinerja perusahaan.

Perusahaan harus mempunyai kebijakan bagaimana memenuhi kebutuhan keuangannya. Kesalahan dalam penggunaan hutang dapat membuat suatu perusahaan bangkrut, sehingga investor cenderung waspada terhadap perusahaan yang menggunakan hutang dalam jumlah besar. **43** Debt to Asset Ratio adalah perbandingan antara utang dan aset suatu perusahaan. 14 Ratio yang lebih tinggi menandakan risiko yang lebih tinggi karena kewajiban yang lebih besar, sementara ratio yang lebih rendah menunjukkan risiko yang lebih rendah karena proporsi utang yang lebih kecil dalam struktur keuangan perusahaan (Anwar, 2019). Debt to Assets Ratio menurut Hery (2021) adalah rasio yang digunakan untuk menghitung seisi antara total utang dengan total aset. Rasio utang terhadap aset merupakan metrik untuk menghitung seberapa besar utang digunakan untuk membiayai investasi aset. Jika rasio ini besar, maka akan sulit untuk mendapatkan pembiayaan dari kreditur apalagi dari sumber luar. Akibatnya, kinerja perusahaan mungkin akan mengalami kekurangan dana, yang juga dapat berpengaruh pada pendapatan perusahaan itu sendiri, Nuratifah dan Siburian. Menurut Sukma, (2021) menyatakan bahwa salah satu metode untuk menilai sejauh mana aset seseorang didanai melalui utang adalah dengan menggunakan indikator keuangan yang dikenal sebagai Debt to Asset Ratio. Rumus Debt to Asset Ratio adalah: 2.3. Penelitian Terdahulu 15 2.4. Kerangka Pemikiran Kerangka pemikiran konseptual ini disusun untuk menggambarkan hubungan teoritis antara variabel independen dan variabel dependen dalam upaya untuk mengevaluasi dampak dari Return On Assets, Sales Growth, Debt to Equity Ratio, Total Asset Turnover, dan Debt to Asset Ratio terhadap Price to Book Value. Dengan menggunakan kerangka pemikiran ini, tujuan penelitian adalah untuk menentukan apakah variabel independen tersebut memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen, yang membantu dalam memahami faktor-faktor yang mempengaruhi Price to Book Value dalam konteks analisis valuasi perusahaan. Sebagai hasilnya, kerangka pemikiran ini dibentuk sebagai berikut: 16 2.5. Hipotesis Hipotesis penelitian merupakan dugaan sementara dari rumusan masalah yang telah disimpulkan.

Berikut ini lima hipotesis dalam penelitian ini, yaitu: 2.5.1. Pengaruh Return on Assets Terhadap Price to Book Value Return on Assets semakin tinggi, maka semakin efisien dalam menghasilkan laba. Sehingga return on assets mempengaruhi price to book value dan memberikan sinyal positif kepada investor dalam berinvestasi menguntungkan (Jufrizen & Sari, 2019). Return on assets semakin besar yang dihasilkan, maka semakin besar juga price to book value Perusahaan. Sehingga memberikan sinyal positif kepada investor dalam berinvestasi, apabila permintaan saham tinggi maka akan mempengaruhi tinggi price to book value perusahaan (Mahmudah & Safitri, 2023). Return on Assets mempengaruhi Price to Book Value dan menunjukkan return on assets menjadi pertimbangan bagi investor dalam melakukan investasi, sehingga dengan meningkat return on asset, maka meningkat juga price to book value perusahaan (Detama & Laily, 2021). Menurut Firdlalus dan Prastika Rohdiyarti (2021), efisiensi operasional perusahaan berkorelasi langsung dengan return on asset. Pengembalian aset yang rendah dapat disebabkan oleh banyak faktor seperti kelebihan persediaan yang diinvestasikan, banyaknya aset perusahaan yang menganggur, atau aset tetap yang berkinerja di bawah rata-rata. 17 2.5.2. Pengaruh Sales Growth Terhadap Price to Book Value Peningkatan sales growth menyebabkan kenaikan Price to Book Value. Oleh karena itu, kenaikan harga saham, yang berarti kenaikan Price to Book Value, mencerminkan kinerja perusahaan yang dapat meningkatkan kepercayaan investor. (Sinaga et al 2019). Sebuah organisasi dapat mengantisipasi untuk menciptakan Hasil operasi yang lebih tinggi dengan pertumbuhan penjualan yang lebih tinggi. Rasio utang terhadap ekuitas yang lebih tinggi karena pertumbuhan penjualan yang meningkat seiring dengan Hasil operasi yang lebih baik akan semakin meningkatkan kepercayaan pihak luar (kreditur) terhadap bisnis (Firdaus & Prastika Rohdiyarti, 2021). Semakin tinggi tingkat sales growth, maka akan mempengaruhi price to book value. Sehingga Perusahaan harus mencerminkan keberhasilan tujuan Perusahaan untuk mendapatkan laba yang diinginkan. 2.5.3. Pengaruh Debt To Equity

Terhadap Price to Book Value Berdasarkan teori sinyal dijelaskan bahwa terdapat sinyal berupa tingkat debt to equity ratio yang tinggi, memberikan sinyal bahwa price to book value dipercaya oleh kreditur, sehingga meningkatkan minat investor untuk membeli saham Perusahaan dan meningkatnya harga saham pasar akan berpengaruh terhadap price to book value (Hernita, 2019).

37 Kapasitas perusahaan untuk memenuhi hutangnya ditunjukkan oleh rasio utang terhadap ekuitas yang lebih rendah. Kuantitas kewajiban meningkat seiring dengan persentase penggunaan utang dalam struktur modal perusahaan. Beban bunga perusahaan akan meningkat sebagai respons terhadap peningkatan nilai utang terhadap ekuitas, yang akan menurunkan profitabilitas. Harga saham perusahaan akan terpengaruh jika profitabilitas menurun (Aprilia et al., 2018). 7 26 Para investor cenderung menghindari saham dengan rasio utang terhadap ekuitas yang tinggi karena hal ini menunjukkan risiko yang lebih tinggi bagi perusahaan.

Rasio utang terhadap ekuitas yang tinggi berarti bahwa bisnis menggunakan lebih banyak utang dibandingkan dengan ekuitas yang dimilikinya. 2.5.4 Pengaruh Total Asset Turnover Terhadap Price to Book Value Total asset turnover yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan efektif dalam menghasilkan pendapatan atau laba dari asetnya. 35 Hal ini menjadi peluang bagi investor untuk melakukan investasi, yang dapat meningkatkan harga saham perusahaan tersebut. Kenaikan harga saham juga berpotensi meningkatkan price to book value. 31 Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa total asset turnover berpengaruh signifikan terhadap price to book value (Aprilia et al., 2018). 7 Investor cenderung menghindari saham dengan rasio utang terhadap ekuitas yang tinggi karena hal ini mengindikasikan tingkat risiko yang lebih besar bagi perusahaan. 33 Rasio utang 18 terhadap ekuitas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan menggunakan lebih banyak utang daripada ekuitas. 2.5.5 Pengaruh Debt to Asset Ratio Terhadap Price to Book Value Debt to Asset Ratio adalah perbandingan antara aset dan utang perusahaan. Karena kewajibannya yang meningkat, perusahaan lebih berisiko semakin tinggi rasionya di sisi lain, rasio yang lebih kecil berarti perusahaan tidak terlalu berisiko (Anwar, 2019). Rasio

Hutang terhadap Aset, rasio ini dapat dihitung dengan membagi jumlah seluruh utang dengan jumlah seluruh aset. Total kewajiban lancar dan tidak lancar perusahaan adalah komponen utang. Secara bersamaan, aset tetap dan aset lancar perusahaan dijumlahkan untuk mendapatkan komponen total aset. Hubungan antara rasio utang terhadap ekuitas dan price to book value berbanding terbalik, yang berarti peningkatan rasio utang terhadap ekuitas aset akan menyebabkan price to book value menurun. Rasio utang terhadap ekuitas yang tinggi akan membuat investor kurang tertarik untuk berinvestasi karena menandakan kenaikan suku bunga dan risiko gagal bayar yang tinggi. Koefisien korelasi antara debt to assets ratio berpengaruh positif terhadap price to book value. Maka hipotesis kelima ini, adalah : H5 : Debt to Asset Ratio berpengaruh terhadap Price to Book Value 19 BAB III METODE PENELITIAN 3.1. 5 17 18 22 42

Jenis Penelitian Jenis metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan pendekatan yang menguji hipotesis dengan mengumpulkan data numerik dengan menggunakan teknik observasi dan pengukuran. Penelitian kuantitatif bertujuan untuk menarik kesimpulan umum tentang suatu fenomena, sehingga hasil penelitian dapat diterapkan pada populasi yang lebih luas (Ghozali, 2018). 3.2. 8

Objek Penelitian Objek penelitian ini adalah perusahaan Pharmaceuticals & Health care Research yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Perusahaan Pharmaceuticals & Health care Research adalah entitas bisnis yang bergerak dalam penelitian, pengembangan, dan distribusi obat-obatan yang berkaitan dengan kesehatan. Secara global perusahaan Pharmaceuticals & Health care Research memiliki pangsa pasar yang besar dan signifikan. 45 3.3.

Populasi dan Sampel 1. Populasi Menurut Sugyono (2018), populasi merujuk kepada domain generalisasi dari objek dan manusia dengan kuantitas dan atribut tertentu yang dipilih untuk dievaluasi dan dari mana hasil penelitian dapat ditarik.

1 2 3 10 24 Populasi dalam penelitian ini mencakup 13 perusahaan di sektor Pharmaceuticals & Health Care Research yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019 hingga 2023. 1 2

2. Sampel Sampel merupakan bagian dari keseluruhan populasi beserta karakteristiknya. 1 2 4 5 8 12 14 16 17 28

Dalam penelitian ini, teknik purposive sampling digunakan untuk memilih sampel berdasarkan kriteria yang telah ditentukan (Sugiyono, 2018). Kriteria penelitian mencakup perusahaan Pharmaceuticals & Health care Research yang secara konsisten tercatat di Bursa Efek Indonesia selama periode pengamatan tahun 2019-2023. Jumlah sampel penelitian ini terdiri dari 10 perusahaan Pharmaceuticals & Health care Research sesuai dengan kriteria yang telah dijelaskan. Berikut daftar perusahaan Pharmaceuticals & Health care Research yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara berurutan pada periode 2019-2023 yang menjadi sampel penelitian: 20

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian ini, sesuai dengan pernyataan (Sugiyono, 2018) merupakan data sekunder yang diperoleh melalui sumber informasi yang disediakan oleh pihak ketiga. Metode dokumentasi digunakan dengan memanfaatkan catatan tertulis mengenai peristiwa masa lalu. Data untuk penelitian ini diperoleh melalui teknik literatur dan dokumentasi, dengan memanfaatkan jurnal-jurnal yang relevan dengan perusahaan Pharmaceuticals & Health Care Research yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia melalui situs web www.idx.co.id. Penelitian ini juga mengandalkan laporan keuangan, buku IDX, dan laporan tahunan dari situs web setiap perusahaan Pharmaceuticals & Health care Research yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai sumber data.

3.5. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini, definisi operasional diterapkan untuk mengukur variabel Return on Assets, Sales Growth, Debt to Equity Ratio, Total Asset Turnover, dan Debt to Asset Ratio menggunakan skala pengukuran rasio. **21** Definisi operasional dan skala pengukuran variabel tersebut dijelaskan sebagai berikut: 21

3.6. Teknik Analisis Data

Analisis regresi data panel dipilih untuk penelitian ini karena mengintegrasikan data dari berbagai perusahaan. Eviews 12 digunakan untuk menganalisis data. Awi et al. (2018) menjelaskan bahwa analisis regresi data panel adalah metode yang digunakan untuk mengkaji data cross-section dan time series. Data panel terdiri dari observasi cross-section yang dikumpulkan pada beberapa periode untuk item yang sama. **38** Analisis ini memberikan gambaran tentang bagaimana perilaku beberapa item tersebut

selama beberapa periode waktu. **11** Untuk mengestimasi perbedaan dalam intercept variabel, digunakan teknik model efek tetap dengan Ordinary Least Square, yang menghasilkan model regresi. Menurut M. Hasanah & Fady (2019), kebutuhan untuk menguji asumsi klasik dalam penelitian ini bergantung pada metode estimasi yang dipilih. Jika menggunakan estimasi efek acak, maka pengujian asumsi klasik tidak diperlukan. Namun, jika lebih cocok menggunakan efek umum atau efek tetap, pengujian asumsi klasik diperlukan. Menurut Saputra (2022), ada pendapat bahwa analisis regresi data panel dapat dilakukan tanpa perlu menguji asumsi klasik. 3.7. Uji Statistik Deskriptif Sugiyono (2018) menjelaskan bahwa dalam pengujian ini, fokusnya adalah pada kondisi yang dapat diamati dari rata-rata masing-masing variabel. **3**

4 **23** Standar deviasi digunakan untuk mengukur sebaran data dalam sampel dan untuk menilai seberapa dekat data dengan nilai rata-rata, nilai maksimum, dan nilai minimum dari setiap variabel. Dalam studi ini, variabel return on assets, sales growth, debt to equity ratio, total assets turnover, debt to assets ratio digunakan untuk mengeksplorasi hubungannya dengan nilai price to book value. 23 3.8. Uji Normaitas 3.9. Uji Pemilihan Model 3.10. Analisis Regresi Data Panel Menurut Humaira & Kurnia (2022), apabila data cross-section dan time series digabungkan dalam analisis regresi, pengukuran cross-section dilakukan pada berbagai titik waktu yang berbeda dan ini disarankan untuk dilakukan dengan baik. Ismanto & Pebruary (2021) menjelaskan bahwa data terdiri dari berbagai sampel yang diamati selama periode waktu tertentu, dan analisis regresi mengintegrasikan data cross-section dan time series, konsep yang selaras dengan penelitian sebelumnya. Menurut Sayidah et al. (2018), fokus utama dari analisis regresi adalah untuk mengkorelasikan variabel independen dan dependen. Prosedur analisis regresi melibatkan penyatuan data time series dan cross-section ke dalam kerangka model regresi. Terdapat tiga pendekatan untuk melakukan analisis regresi, di antaranya :
1. Model Common Effect Model common effect adalah sebuah mode; yang digunakan untuk pendekatan yang menggabungkan data dari time series dan

cross-section. Model ini merupakan salah satu metode yang sederhana dalam analisis data, di mana tidak mempertimbangkan variasi waktu maupun individu secara eksplisit. 24 2. Model Fixed Effect 3. Model Random Effect 25 3.11. Uji Hipotesis 26 BAB IV HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN

4.1 Hasil Analisis Data Penelitian ini menggunakan statistik dari IDX, laporan keuangan tahunan, dan situs web terkait, dengan sampel diambil dari bagian investor pada laporan tahunan untuk mengidentifikasi Price to Book Value sebagai variabel dependen. 30 Variabel independen yang dipilih adalah Return on Assets, Sales Growth, Debt to Equity Ratio, Total Asset Ratio, dan Debt to Assets Ratio. Sampel yang terdiri dari subsektor Pharmaceuticals & Health care Research tahun 2019-2023 mencakup 10 perusahaan dengan total 40 observasi. 19 Dalam konteks regresi data panel, uji asumsi klasik tidak diperlukan. Beberapa peneliti mengabaikan asumsi klasik ini karena data panel memiliki kompleksitas yang berbeda dengan data time series atau cross-sectional. Gujarati & Porter (2015) mengemukakan bahwa karena data panel mencakup dimensi waktu dan cross-section, uji asumsi tradisional tidak selalu relevan. Keuntungan menggunakan regresi data panel adalah pengurangan kebutuhan akan uji asumsi klasik. 27 Menurut Basuki & Prawoto (2016) menjelaskan bahwa dalam analisis regresi linear berganda dengan metode kuadrat terkecil biasa, uji asumsi klasik diperlukan. Namun, analisis regresi tanpa kuadrat terkecil biasa tidak selalu memerlukan uji asumsi klasik, terutama untuk regresi logistik atau ordinal. Menurut Saputra (2022) menegaskan bahwa analisis regresi data panel dapat dilakukan tanpa perlu uji asumsi klasik karena sifatnya yang khusus dalam menangani data panel. Oleh karena itu, metode estimasi yang digunakan dalam penelitian ini menentukan bahwa uji asumsi tradisional tidak diperlukan, terutama jika efek acak digunakan untuk mengestimasi persamaan regresi.

4.1.1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif Pengujian ini menguji nilai rata-rata (mean), median, nilai tengah (median), nilai maksimum, nilai minimum, dan standar deviasi dari variabel dependen penelitian yaitu "Price to book value dengan variabel independen yaitu Return on asset, Sales Growth,

Debt to equity ratio, Total asset turn over, dan Debt to asset ratio yang diperoleh dari BEI dan website emiten . Berdasarkan Tabel 4.1, hasil uji statistik deskriptif menampilkan data dari 10 perusahaan selama periode penelitian 2019-20223, dengan total 40 observasi selama 4 tahun, sebagai berikut: 1. Price to Book Value Variabel price to book value pada perusahaan Pharmaceuticals & Health care Research memiliki rasio harga terhadap nilai buku minimum sebesar 0,005000. Rasio harga terhadap nilai buku di Perusahaan Indofarma Tbk adalah yang terendah di tahun 2019, yang mengindikasikan bahwa harga sahamnya lebih rendah tetapi nilai bukunya lebih besar. Meskipun jumlah saham yang beredar tetap, ekuitas dan pertumbuhan laba perusahaan meningkat. 5 Hal ini menunjukkan undervalue aset dengan rasio harga terhadap nilai buku yang rendah. Nilai maksimum price to book value perusahaan jamu dan Pharmaceuticals & Health care Research 27 Sido, yang didirikan pada tahun 2021, memiliki rasio harga terhadap nilai buku tertinggi, yaitu 7,476000. Harga saham perusahaan melebihi nilai bukunya. Tingginya harga terhadap nilai buku mungkin dilebih-lebihkan karena ekuitas dan jumlah saham perusahaan meningkat. Nilai Rata-rata harga terhadap nilai buku adalah 2,064950, mengindikasikan harga yang tinggi (overvalue). Standar deviasi harga terhadap nilai buku perusahaan adalah 1,954759, di bawah rata-rata 2,064950. Penyebaran data price to book value tidak terlalu besar, mengindikasikan risiko yang kecil. 2. Return on Assets Variabel Return on Assets pada perusahaan Pharmaceuticals & Health care Research memiliki nilai minimum dari rasio return on assets sebesar -0.279000 yaitu pada Perusahaan Indofarma Tbk tahun 2022 menunjukkan return on assets terendah, berarti pada periode tersebut mencerminkan laba yang dihasilkan perusahaan lebih rendah dibandingkan jumlah asset yang tersedia dalam perusahaan, Hal ini disebabkan menurunnya penjualan perusahaan pada tahun tersebut dan manajemen perusahaan tidak dapat mengoptimalkan jumlah asset tidak ancar yang tersedia secara efektif. Perusahaan Sido Muncu Tbk yang bergerak di bidang industri jamu dan Pharmaceuticals & Health care Research

memiliki return on asset tertinggi pada tahun 2021, dengan nilai maksimum sebesar 0,310000. Hal ini mengindikasikan bahwa laba yang dihasilkan pada periode tersebut lebih tinggi dibandingkan tahun sebelumnya dan bertepatan dengan peningkatan jumlah aset pada tahun tersebut. Hal ini merupakan Hasil dari kemampuan bisnis dalam memaksimalkan laba penjualan dan kemampuan tim manajemen dalam mengaokasikan basis aset yang ada secara efisien. Selain itu, tingkat pengembalian atas aset masih cukup buruk, dengan nilai rata-rata 0,082875. Standar deviasi return on asset sebesar 0.097209, lebih besar dari nilai rata-rata 0.082875. Hal ini mengindikasikan bahwa sebaran data return on asset perusahaan cukup besar, yang mengindikasikan adanya peningkatan risiko.

3. Sales Growth Variabel Sales Growth pada perusahaan Pharmaceuticals & Health care Research memiliki nilai minimum dari rasio sales growth sebesar -0.606000 yaitu pada Perusahaan Indofarma Tbk tahun 2022 menunjukkan sales growth terendah, menandakan bahwa penjualan pada tahun tersebut dan jangka waktu tersebut menurun. Karena laba rugi usaha mengalami peningkatan pada tahun tersebut, maka laba perusahaan tidak maksimal dan total aset mengalami penurunan. Nilai maksimum sales growth pada tahun 2021, Perusahaan Pyridam Farma Tbk memiliki rasio pertumbuhan penjualan tertinggi yaitu sebesar 1.273000, Hal ini menandakan bahwa penjualan meningkat dari tahun sebelumnya. Beban pokok penjualan dan laba operasiona meningkat pada tahun tersebut, sehingga memaksimalkan pendapatan laba dan berdampak pada total aset. Selain itu, pertumbuhan penjualan rata-rata sebesar 0,102825, yang mengindikasikan pertumbuhan yang buruk. Penyebaran data pertumbuhan penjualan Perseroan cukup besar, mengindikasikan adanya risiko yang lebih besar, karena standar deviasi sebesar 0.293731, lebih tinggi dari nilai rata-rata 0.102825.

4. Debt to Equity Ratio Pada tahun 2019, perusahaan jamu dan Pharmaceuticals & Health care Research Sido Muncu Tbk memiliki debt to equity ratio yang paing rendah, artinya hutang perusahaan lebih kecil dibandingkan dengan ekuitasnya. Hal ini dikarenakan perusahaan meminimaisir utang perusahaan

untuk memaksimalkan laba dan penjualan dengan memaksimalkan Nilai maksimum rasio udebt to equity ratio terhadap ekuitas Perusahaan Indofarma Tbk mencapai 28 puncaknya pada tahun 2022 yaitu sebesar 16,76500 yang mengindikasikan bahwa perusahaan lebih banyak menggunakan utang dibandingkan ekuitas untuk mendanai kegiatan operasinya. Sehingga dapat menurunkan pendapatan terhadap laba dan aset perusahaan. Selain itu, rasio utang terhadap ekuitas rata-rata sebesar 1,329275, yang tergolong rendah. Standar deviasi rasio utang terhadap ekuitas sebesar 2,653026, lebih besar dari nilai rata-rata 1,329275, mengindikasikan bahwa sebaran data perusahaan relatif besar yang mengindikasikan risiko yang lebih tinggi.

5. Total Assets Turnover Variabel Total Asset Turnover pada perusahaan Pharmaceuticals & Health care research memiliki nilai minimum sebesar 0.470000 yaitu pada perusahaan Priydam farma Tbk tahun 2022 menunjukkan penjualan terendah, berarti pada periode tersebut mencerminkan penjualan tahun tersebut lebih kecil dibandingkan jumlah asset yang tersedia dalam perusahaan dan pada periode tersebut, Hal ini disebabkan perusahaan tidak mampu mengelola kas dan jumlah asset tidak lancar secara efektif sehingga tidak dapat memaksimalkan laba dengan jumlah asset yang tersedia. Nilai maksimum dari rasio total assets turnover sebesar 1.810000 yaitu pada Perusahaan Organon pharma Indonesia Tbk tahun 2020 menunjukkan total assets turnover tertinggi, yang berarti pada periode tersebut mencerminkan penjualan tahun tersebut lebih tinggi dibandingkan jumlah asset yang tersedia dalam perusahaan dan pada periode tersebut sedang terjadi peningkatan penjualan dari tahun sebelumnya, Hal ini disebabkan karena perusahaan mampu meningkatkan beban pokok penjualan dan laba tahun berjalan dari periode sebelumnya dengan jumlah asset yang tersedia di perusahaan secara efektif. Selain itu, total asset turnover memiliki nilai rata-rata sebesar .979150 masih tergolong rendah. Nilai standar deviasi total asset turnover sebesar 0.339511, lebih rendah dari nilai rata-rata sebesar 0.979150 yang mencerminkan sebaran data total asset turnover pada perusahaan relatif kecil mencerminkan risikonya lebih

rendah. 6. Debt to Assets Ratio Variabel “Debt to Assets Ratio pada perusahaan Pharmaceuticals & Health care Research memiliki nilai minimum sebesar 0.132000 yaitu pada Perusahaan Industri jamu dan Pharmaceuticals & Health care Research sido muncu Tbk tahun 2019 menunjukkan debt to assets ratio terendah, berarti pada periode tersebut mencerminkan total utang yang lebih kecil dibandingkan jumlah aset yang dimiliki perusahaan, Hal ini mencerminkan perusahaan lebih banyak menggunakan modalnya dibandingkan utangnya . Hal ini disebabkan karena manajemen perusahaan lebih menekankan pada penggunaan dana sendiri untuk mendukung kegiatannya dalam rangka memaksimalkan pendapatan dan memperluas kumpulan aset perusahaan yang dapat diakses. Nilai maksimum debt to assets ratio, karena meningkatnya utang usaha pihak ketiga, rasio utang terhadap aset Indofarma Tbk mencapai puncaknya di 0,944000 pada tahun 2022, yang berarti utangnya melebihi asetnya. Selain itu, rata-rata rasio utang terhadap aset sebesar 0,413675 tergolong rendah. Standar deviasi rasio utang terhadap aset adalah 0,213214, di bawah rata-rata 0,413675. Hal ini menunjukkan bahwa distribusi data rasio utang terhadap aset perusahaan kecil tidak terlalu berisiko.

4.2 Hasil Uji Normalitas Uji ini menentukan apakah data memiliki distribusi normal. Uji ini membandingkan nilai Jarque-Bera Probability dengan tingkat signifikansi 0,05 untuk menentukan apakah data mengikuti distribusi normal. Hasil uji normalitas observasi ini adalah sebagai berikut.

29 Berdasarkan Tabel 4.2 menunjukkan hasil uji normalitas dengan nilai probabilitas Jarque-Bera sebesar $0,989132 > 0,05$. **15 39** Dengan menerima asumsi (H_0) dan menolak (H_a), hasil penelitian ini menunjukkan bahwa data berdistribusi normal.

4.3 Hasil Uji Pemilihan mode 4.3.1 Uji Chow Uji Chow adalah model awal memilih antara Mode Efek Umum dan Mode Efek Tetap dengan menggunakan probabilitas cross-section F. Tabel menunjukkan hasil pengujian ini. Berdasarkan Tabel 4.3 menunjukkan hasil uji Chow dengan probabilitas cross-section F sebesar $0,0804 > ,05$. Maka (H_0) diterima dan (H_a) ditolak, yang menunjukkan bahwa mode efek umum lebih baik daripada efek tetap. **9 2**

Uji Hausman Uji Hausman adalah model untuk mengestimasi diantara model

tetap efek dan model acak efek dengan menggunakan probabilitas cross-section random.

Tabel berikut ini menunjukkan hasil uji tersebut: Berdasarkan Tabel

4.4 menampilkan hasil uji Hausman dengan probabilitas cross-section random

sebesar $0,0808 > 0,05$. Dengan menerima (H_0) dan menolak (H_a), hasil

menunjukkan bahwa model yang optimal adalah menggunakan random effect dan

bukan fixed effect. 30 4.3 **6** 3 Uji Lagrange Multiplier Uji lagrange

multiplier merupakan model yang digunakan untuk mengestimasi diantara model

acak efek atau model umum efek menggunakan nilai probabilitas Breusch-Pagan. Tabel

berikut ini menunjukkan hasil uji tersebut Berdasarkan Tabel 4.5, hasil

uji Lagrange Multiplier dengan nilai probabilitas Breusch-Pagan sebesar

$0,9542 > 0,05$, sehingga hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis

alternatif (H_a) ditolak. Hal ini mengindikasikan bahwa model yang optimal

adalah menggunakan common effect daripada random effect. **25** Berdasarkan uji

pemilihan model yang dilakukan, pada Uji Chow untuk estimasi regresi

data panel, model common effect terpilih dengan probabilitas sebesar $,0804 > 05$. Pada

tahap Uji Hausman untuk estimasi regresi data panel, model random

effect terpilih dengan probabilitas $0,0808 > 0.05$. Selanjutnya, pada Uji

Lagrange Multiplier untuk estimasi regresi data panel, model common

effect terpilih dengan probabilitas $0,9542 > 0.05$. **20** Maka dikesimpulkan dengan

uji pemilihan model bahwa model yang terbaik yaitu model common effect

untuk mengestimasi regresi data panel, dibandingkan dengan model random

effect dan model fixed effect. Hasil pemilihan model ditunjukkan pada Tabel

4.6 di bawah ini: 4.4 Hasil Analisis Regresi Data Panel 4.4 **14** **34** 1 Model Common

Effect Model common effect merupakan model yang mengintegrasikan data

cross-section dan time series. Model ini memberikan kemudahan dalam

melakukan analisis data panel. Hipotesis common efek menyatakan bahwa

unit-unit dengan intersep yang sama memiliki karakteristik yang identik.

Berikut adalah hasil dari model common effect: 31 4.4.2 Model Fixed

Effect Model Fixed Effect merupakan model yang berasumsi bahwa variasi

dalam intersep dapat digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan individu. **1** **9** **12** **13** **15**

18 **32** Strategi menggunakan variabel dummy untuk menangkap perbedaan

intersep antar organisasi digunakan untuk mengestimasi model efek tetap. Hasil dari model fixed effect adalah sebagai berikut: 4.4 **6 13 19** 3 Model Random Effect Model random effect adalah model yang mengestimasi variabel gangguan yang terkait dengan variasi waktu dan individu. Kesalahan pada setiap perusahaan dalam model ini mencerminkan perbedaan intersep yang khas. Temuan dari model random effect ini adalah sebagai berikut: 32 33 4.5 Hasil Uji Hipotesis 4.6. Pembahasan Penelitian ini mencakup lima hipotesis sebagai hasil penelitian, yaitu: 1. Pengaruh Return on Assets Terhadap Price to Book Value Pengembalian atas aset berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham dan nilai buku perusahaan Pharmaceuticals & Health care Research dan riset kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2023. Temuan penelitian mendukung konsep tersebut. Menurut Putra (2021), Awllue dkk. (2018), dan Firdlalus & Prastika 34 Rohdiyarti (2021), return on asset berpengaruh positif dan signifikan terhadap price to book value. Perusahaan cenderung mengelola oprasiona secara efisiensi dan berdampak terhadap peningkatan laba. Hal ini mencerminkan perubahan return on assets akan berdampak terhadap peningkatan asset, sementara jumlah saham beredar tetap stabi, sehingga menciptakan persepsi positif terhadap pertumbuhan perusahaan dimasa depan yang dapat meningkatkan kepercayaan investor mendorong permintaan saham yang inggi seiring dengan kenaikan harga saham yang berdampak terhadap peningkatan price to book value. 2. Pengaruh Sales Growth Terhadap Price to Book Value Pertumbuhan penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap price to book value bisnis Riset Pharmaceuticals & Health care Research & Kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2022. Temuan penelitian mendukung konsep tersebut. Khoeriyah (2020), Doonteide & Wangkar (2019), Endarwati & Hermuningsih (2019), dan Dewi & Sujana (2019) menemukan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap price to book value. Pada perusahaan Pharmaceuticals & Health care Research mengalami peningkatan penjualan dari tahun sebelumnya. Sales growth mencerminkan seberapa efisien

perusahaan dalam menggunakan pertumbuhan penjualan pada tahun tersebut untuk menghasilkan laba yang maksimal. Jika sales growth mengalami perubahan maka akan berdampak terhadap laba yang diperoleh, perusahaan yang berhasil meningkatkan penjualannya cenderung juga mengalami peningkatan nilai pasar dibandingkan dengan nilai buku perusahaan tersebut. Pertumbuhan penjualan dapat menunjukkan bahwa perusahaan berkembang dan memiliki prospek yang cerah, yang mendorong minat investor untuk membeli sahamnya, yang meningkatkan harga saham dan price to book value.

3. Pengaruh Debt to Equity Ratio Terhadap Price to Book Value Rasio utang terhadap ekuitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap price to book value perusahaan Pharmaceuticals & Health care Research & Riset Kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2022.

Temuan penelitian mendukung konsep tersebut. Menurut A. N. Hasanah & Arifin (2020), Endarwati & Hermuningsih (2019), Utami & Welas (2019), Khairunnisa dkk. (2019), dan Suistyono dkk. (2020), rasio utang terhadap ekuitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap price to book value. Pada perusahaan Pharmaceuticals & Health care Research mengalami peningkatan total utang dan mengalami penurunan ekuitas perusahaan. Debt to equity ratio mencerminkan seberapa efisien perusahaan dalam menggunakan utang untuk membiayai kegiatan operasional. Perusahaan cenderung mengelola operasional dengan baik dan mengalami pertumbuhan penjualan yang tinggi sehingga berdampak terhadap peningkatan laba dan price to book value. Penggunaan utang yang efisien bisa dianggap sebagai tanda kepercayaan investor terhadap prospek pertumbuhan perusahaan.

4. Pengaruh Total Assets Turnover Terhadap Price to Book Value Price to book value bisnis Pharmaceuticals & Health care Research & Riset Kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2022 secara signifikan dipengaruhi secara negatif oleh perputaran total aset. Hipotesis penelitian ini didukung oleh temuan penelitian. Hal ini konsisten dengan temuan H. S. Putra (2020); Kushartono & Nurhasanah (2018); dan Febriana Nugroho dkk., (2023) menyatakan tato berpengaruh negatif dan signifikan terhadap

price to book value. Perusahaan yang terlibat dalam penelitian Pharmaceuticals & Health care Research dan perawatan kesehatan mengalami peningkatan penjualan dibandingkan tahun sebelumnya. Perputaran total aset adalah ukuran seberapa baik 35 bisnis menggunakan aset yang tersedia untuk meningkatkan penjualan. Jika peningkatan total assets turnover disebabkan oleh peningkatan yang signifikan dalam pertumbuhan penjualan tetapi tanpa dukungan dari investasi yang memadai dalam aset tetap atau sumber daya lain, perusahaan mungkin menghadapi risiko operasional yang lebih tinggi, seperti penurunan kualitas produk atau layanan. Risiko ini bisa membuat investor lebih berhati-hati dan mengurangi valuasi pasar perusahaan dan investor mungkin melihat ini sebagai tanda bahwa potensi pertumbuhan perusahaan di masa depan terbatas, sehingga menurunkan price to book value.

5. Pengaruh Debt to Assets Ratio Terhadap Price to Book Value

Price to book value perusahaan Pharmaceuticals & Health care Research & Riset Kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2022 secara signifikan dipengaruhi secara negatif oleh rasio utang terhadap aset. Hipotesis penelitian didukung oleh temuan penelitian. Hal ini konsisten dengan temuan Sukma (2021), Aripin & Handayani (2020), dan Satria & Sari (2024). Price to book value secara signifikan dan negatif dipengaruhi oleh debt to total asset ratio. Pada perusahaan Pharmaceuticals & Health care Research mengalami peningkatan total utang dan jumlah assets mengalami penurunan. Peningkatan debt to assets ratio berarti perusahaan memiliki lebih banyak utang dibandingkan dengan asetnya yang meningkatkan risiko keuangan perusahaan, termasuk risiko gagal bayar (deflalt). Perusahaan dianggap bangkrut jika utangnya melebihi total asetnya, yang mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut tidak dapat membayar utang jangka panjangnya. Semakin tinggi Rasio Hutang terhadap Aset, semakin rendah harga terhadap nilai buku. Akibatnya, investor lebih berhati-hati saat melakukan investasi pada bisnis dengan rasio utang terhadap aset yang tinggi karena rasio ini berkorelasi dengan peningkatan risiko investasi.

36 BAB V KESIMPULAN DAN

SARAN 5.1 Kesimpulan 5.2 Saran Berdasarkan kesimpulan di atas, ada beberapa saran yang diharapkan bermanfaat bagi perusahaan dan pihak lain, seperti: 1. Bagi penelitian selanjutnya. Karena faktor-faktor independen dalam penelitian ini memiliki potensi untuk mempengaruhi price to book value, diharapkan penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkannya. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan sektor industri dan periode penelitian yang lebih panjang. Hubungan antara return on asset, debt to equity ratio, total asset turnover, price to book value, dan debt to assets ratio dapat diteiti lebih lanjut melalui penelitian lebih lanjut. 2. Bagi Investor. Investor dapat menggunakan lima variabel independen penelitian ini untuk memilih perusahaan Pharmaceuticals & Health care Research & Kesehatan dan mempertimbangkan rasio return on asset, pertumbuhan penjualan, debt to equity, total assets turnover, debt to assets, price to book value, dan debt to equity untuk menentukan harga saham. Membantu investor membuat keputusan investasi dengan mempertimbangkan efisiensi penggunaan aset perusahaan dan seberapa baik harga saham merepresentasikan price to book value. Kesimpulan penelitian ini dapat diharapkan meningkatkan pemahaman investor terhadap valuasi saham, sehingga dapat menjadi acuan dalam membuat keputusan investasi yang lebih terinformasi. 3. Bagi Perusahaan. Berdasarkan hasil penelitian ini, beberapa saran diberikan kepada perusahaan Pharmaceuticals & Health Care untuk meningkatkan kinerja keuangan. a. Perusahaan sebaiknya fokus pada strategi yang dapat meningkatkan efisiensi penggunaan asetnya untuk meningkatkan return on assets, sales growth, debt to equity ratio, total assets turnover, debt to assets ratio akan berkontribusi terhadap perubahan price to book value b. Kinerja keuangan yang lebih baik, termasuk laba atas aset, pertumbuhan penjualan, rasio utang terhadap ekuitas, perputaran total aset, dan rasio utang terhadap aset, yang memengaruhi harga terhadap nilai buku, dapat meyakinkan investor di industri Pharmaceuticals & Health care Research & Kesehatan. Dengan meningkatkan harga terhadap nilai buku, perusahaan dapat meyakinkan

REPORT #21947313

investor tentang kesehatan keuangan mereka.



REPORT #21947313

Results

Sources that matched your submitted document.

● IDENTICAL ● CHANGED TEXT

INTERNET SOURCE		
1.	0.71% repo.darmajaya.ac.id http://repo.darmajaya.ac.id/16490/9/BAB%20III.pdf	●
INTERNET SOURCE		
2.	0.53% core.ac.uk https://core.ac.uk/download/pdf/132584648.pdf	●
INTERNET SOURCE		
3.	0.46% jurnaltsm.id https://jurnaltsm.id/index.php/EJATSM/article/download/1620/953/	●
INTERNET SOURCE		
4.	0.42% media.neliti.com https://media.neliti.com/media/publications/243363-pengaruh-ukuran-perusah...	●
INTERNET SOURCE		
5.	0.42% ejournal.unsrat.ac.id https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/emba/article/view/48797/43114	●
INTERNET SOURCE		
6.	0.42% repositori.unsil.ac.id http://repositori.unsil.ac.id/5442/7/BAB%20III.pdf	●
INTERNET SOURCE		
7.	0.41% repository.stei.ac.id http://repository.stei.ac.id/6517/3/BAB%202.pdf	●
INTERNET SOURCE		
8.	0.39% jkm.itbwigalumajang.ac.id https://jkm.itbwigalumajang.ac.id/index.php/jra/article/download/323/363	●
INTERNET SOURCE		
9.	0.39% repository.usbypkp.ac.id http://repository.usbypkp.ac.id/1611/10/BAB%20III%20fix.pdf	●



REPORT #21947313

INTERNET SOURCE		
10.	0.39% journal.yrpipku.com	●
	https://journal.yrpipku.com/index.php/msej/article/download/5104/2814	
INTERNET SOURCE		
11.	0.39% eprints.unpak.ac.id	●
	https://eprints.unpak.ac.id/6367/1/022117060_RAHMANITA_Skripsi-4%20%281%..	
INTERNET SOURCE		
12.	0.37% repository.uin-suska.ac.id	●
	https://repository.uin-suska.ac.id/19930/8/8.%20BAB%20III%20%281%29.pdf	
INTERNET SOURCE		
13.	0.35% repository.stei.ac.id	●
	http://repository.stei.ac.id/86/3/BAB%20III.pdf	
INTERNET SOURCE		
14.	0.34% repositori.unsil.ac.id	●
	http://repositori.unsil.ac.id/11485/8/BAB%20III.pdf	
INTERNET SOURCE		
15.	0.32% dosen.perbanas.id	●
	https://dosen.perbanas.id/regresi-data-panel-2-tahap-analisis/	
INTERNET SOURCE		
16.	0.31% media.neliti.com	●
	https://media.neliti.com/media/publications/282776-pengaruh-ukuran-perusah...	
INTERNET SOURCE		
17.	0.31% repositori.uma.ac.id	●
	https://repositori.uma.ac.id/jspui/bitstream/123456789/16519/1/168330090_Izra..	
INTERNET SOURCE		
18.	0.3% repository.widyatama.ac.id	●
	https://repository.widyatama.ac.id/server/api/core/bitstreams/e62e17b3-aa35-4..	
INTERNET SOURCE		
19.	0.26% repository.widyatama.ac.id	●
	https://repository.widyatama.ac.id/server/api/core/bitstreams/e1286ec3-1123-4..	
INTERNET SOURCE		
20.	0.25% lebesgue.lppmbinabangsa.id	●
	https://lebesgue.lppmbinabangsa.id/index.php/home/article/download/163/118	



REPORT #21947313

INTERNET SOURCE		
21.	0.24% repository.stei.ac.id http://repository.stei.ac.id/5821/4/III.pdf	●
INTERNET SOURCE		
22.	0.24% ibn.e-journal.id https://ibn.e-journal.id/index.php/ESENSI/article/download/175/144/	●
INTERNET SOURCE		
23.	0.23% repository.uin-suska.ac.id http://repository.uin-suska.ac.id/14047/8/8.%20BAB%20III__2018576AKN.pdf	●
INTERNET SOURCE		
24.	0.22% jurnaltsm.id https://jurnaltsm.id/index.php/EJATSM/article/download/1897/1152	●
INTERNET SOURCE		
25.	0.2% journal.stieputrabangsa.ac.id https://journal.stieputrabangsa.ac.id/index.php/jimmba/article/view/446/262	●
INTERNET SOURCE		
26.	0.2% repository.unib.ac.id https://repository.unib.ac.id/8328/2/IV,V,LAMP,I-14-tar-FE.pdf	●
INTERNET SOURCE		
27.	0.19% www.academia.edu https://www.academia.edu/75517982/Pengaruh_DER_NPM_dan_PER_terhadap...	●
INTERNET SOURCE		
28.	0.19% www.academia.edu https://www.academia.edu/50497021/Pengaruh_Pertumbuhan_Penjualan_Stru...	●
INTERNET SOURCE		
29.	0.18% repository.fe.unj.ac.id http://repository.fe.unj.ac.id/11102/5/Pdf%20Chapter%203.pdf	●
INTERNET SOURCE		
30.	0.17% digilib.unila.ac.id http://digilib.unila.ac.id/10816/13/BAB%20II.pdf	●
INTERNET SOURCE		
31.	0.17% repository.upm.ac.id http://repository.upm.ac.id/609/37/BAB%20IV%20NUR%20LAELY.pdf	●



REPORT #21947313

INTERNET SOURCE		
32.	0.17% repositori.unsil.ac.id <i>http://repositori.unsil.ac.id/6254/7/BAB%20III.pdf</i>	●
INTERNET SOURCE		
33.	0.17% www.ojsapaji.org <i>https://www.ojsapaji.org/index.php/apaji/article/download/113/49</i>	●
INTERNET SOURCE		
34.	0.15% dspace.uui.ac.id <i>https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/8832/05.3%20bab%203.pd..</i>	●
INTERNET SOURCE		
35.	0.15% ejournal.unp.ac.id <i>https://ejournal.unp.ac.id/students/index.php/mnj/article/download/6403/3285</i>	●
INTERNET SOURCE		
36.	0.14% repository.ump.ac.id <i>https://repository.ump.ac.id/13886/3/RIVAI_BAB%202.pdf</i>	●
INTERNET SOURCE		
37.	0.14% journal.ikopin.ac.id <i>https://journal.ikopin.ac.id/index.php/fairvalue/article/download/2999/2540</i>	●
INTERNET SOURCE		
38.	0.14% eprints.ums.ac.id <i>https://eprints.ums.ac.id/71312/3/BAB%20III.pdf</i>	●
INTERNET SOURCE		
39.	0.14% jurnal.mdp.ac.id <i>https://jurnal.mdp.ac.id/index.php/forbiswira/article/download/7708/1741/</i>	●
INTERNET SOURCE		
40.	0.13% jiae.ub.ac.id <i>https://jiae.ub.ac.id/index.php/jiae/article/download/118/93/148</i>	●
INTERNET SOURCE		
41.	0.12% www.ocbc.id <i>https://www.ocbc.id/id/article/2021/10/11/book-value-adalah</i>	●
INTERNET SOURCE		
42.	0.12% eprints.unm.ac.id <i>https://eprints.unm.ac.id/28839/2/18.%20Analysis%20Of%20Activity%20Ratio%...</i>	●



REPORT #21947313

INTERNET SOURCE

43. **0.1%** repository.stei.ac.id

<http://repository.stei.ac.id/1929/3/BAB%20II.pdf>



INTERNET SOURCE

44. **0.09%** jurnal.untag-sby.ac.id

<https://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/adbis/article/view/7145/5032>



INTERNET SOURCE

45. **0.03%** repository.upbatam.ac.id

<http://repository.upbatam.ac.id/1410/1/cover%20s.d%20bab%20III.pdf>

